

NIHILISME DALAM PANDANGAN FRIEDRICH NIETZSCHE (1844-1900)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**
**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu-ilmu Ushuluddin**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

ENI LATIFAH
95512009

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**



Nie
foto repro Metzche, Rowohlt

BASIS

NOMOR 11 - 12, TAHUN KF-49, NOVEMBER - DESEMBER 2000

**Drs. ABDUL BASIR SOLISSA, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Eni Latifah

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan sepenuhnya terhadap isi skripsi saudara:

Nama : Eni latifah

NIM : 95512009

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Judul : "NIHILISME DALAM PANDANGAN NIETZSCHE"

Maka dengan ini kami dapat menyetujui untuk segera diuji di depan sidang munaqosyah, atas perhatian dan kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juli 2001

Pembimbing Tunggal



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235 497



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor :I/DU/PP.00.9/288/2001

Skripsi dengan judul : **Nihilisme dalam Pandangan Friedrich Nietzsche (1844-1900).**

Diajukan oleh :

1. Nama : Eni Latifah
2. NIM : 95512009
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqosahkan pada hari: Senin, tanggal: 16 Juli 2001 dengan hasil sangat memuaskan dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu-ilmu kefilsafatan.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, M.M.
NIP: 150058705

Skretaris Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP: 150234514

Penguji I/Merangkap Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP: 150235497

Penguji II

Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP: 150289262

Yogyakarta, 16 Juli 2001
DEKAN

Dr. Djamar'annuri, MA
NIP: 150188860

MOTTO

JERAT KEKINIAN

Sajak Sindhunata Mengenang 100 Tahun Kematian Friedrich Nietzsche

Kau bunuh Tuhan
dengan melingkarkan waktu
Tuhan adalah alpha yang awal,
dan omega yang akhir
Kau pikir, jika awal kautiadakan,
akhir kaumusnahkan,
Tuhanpun meniada dalam
Jerat lingkaran waktumu.
Dia tak lagi mengganggumu
dengan menyalahkan dosa masa lalumu,
lalu menghukum masa depanmu

Kau pikir, kau jadi bahagia
terlepas dari cengkeraman-Nya.
Ternyata, kau terperangkap
dalam jerat baru:
Penjara kekinianmu.
Kau melingkar-lingkar di dalamnya
tanpa kebaruan, tanpa harapan
tiada surga di depan,
meski sudah tiada neraka di belakang
Hanyalah di bumi kau bisa berpijak,
terlilit lilit susah,
meraba raba picak,
Kau berteriak tak dapat mengelak:
Nasib, oh Nasib !
Ya, Dia yang kau hilangkan,
malah lahir kembali dengan lebih kejam
menjadi raksasa kekinian
mencekikmu tanpa jalan keluar.

Kau caci lagi Dia, namun diam-diam
kau akui kekuatan-Nya
dengan kata-katamu sendiri:
Amor fati, ego fatum
kupasrahkan diriku pada nasib
karena aku sendiri adalah nasib.
Apa gunanya kau berjerih payah
lama bersusah membunuh Dia ?

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
*Sejarah dan Peradaban Kemanusiaan
Masa depan*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini yang berjudul: NIHILSME DALAM PANDANGAN NIETSZCHE ini bisa penulis selesaikan. Meskipun banyak rintangan dan halangan yang tak terkira. Shalawat dan salam takzim semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw.

Begitu cepat waktu yang harus saya lakukan untuk mengerjakan skripsi ini, sehingga idea-realita tidak bisa dihubungkan lagi. Maka dari penulis memohon maaf kepada para pembaca, jika skripsi ini banyak kekurangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti tanggung jawab moral yang akhirnya lebih mendorong penulis untuk segera menyelesaiannya, walaupun terasa sulit apa yang menjadi kajian skripsi ini. Filosof jerman yang menghebohkan ini, telah mengungkapkan gagasannya lewat gaya bahasa aforisme, karena menolak sistematika sehingga lebih sulit dipahami apalagi dalam konteks bahasa aslinya, dan di tengah perjalanan menulis skripsi ini ternyata buku-bukunya baru bermunculan akhir tahun 2000.

Skripsi yang mengambil tema nihilisme berawal dari keinginan saya untuk menjabarkan konsep nihilisme yang dijabarkan Nietszche, seorang filosof, seniman yang mendobrak filsafat, agama, budaya Jerman, demokrasi, dan sebagainya yang dianggap orang mempunyai makna nilai terutama kritikan dia dalam nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Kristen, baginya nilai dalam ajaran

tersebut membawa manusia lemah, menghambat kemajuan dan sebagainya. Tema ini cukup menarik karena melihat dari konteks Indonesia, sebagaimana penulis berkebangsaan Timur-Indonesia yang masih sarat akan nilai-nilai.

Selain bertarung dengan idealita-realita, waktu, tenaga penulis juga merasa kekurangan dana, sehingga saya terpaksa harus kerja keras demi kelancaran studi, tepatnya di bulan awal pembuatan skripsi penulis masih kerja sebagai tenaga operasional Rental Compu House di Sapan-Yogyakarta.

Di tengah suasana politik yang tak menentu karena perang ego elite politik yang masih mereka kedepankan, membuat penulis semakin bersemangat untuk belajar menulis. Karena menulis merupakan salah satu bentuk pencerahan ke masyarakat daripada harus aksi bebas di jalan yang kadang-kadang malah membuat keresahan karena polah satu massa yang berbuat provokator.

Peristiwa-peristiwa diatas tidak akan pernah penulis lupakan karena dalam suasana yang demikian gawat dan menegangkan itulah skripsi mampu terselesaikan, meskipun kekurangan waktu, karena mengikuti aturan kampus. Ini juga tak lepas doa-doa dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sepenuhnya kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, MAg selaku pembimbing tunggal.
3. Bapak Drs. H Muza'iri, MAg selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat
4. Keluarga Besar: Bapak Suharto, Ibu Suminah, Mbak Yati, Mbak Endang, dhik Umi, Dhik Bambang, dhik Zainal.
5. Pimpinan dan karyawan-karyawan Tata Usaha IAIN, khususnya Fakultas

Ushuluddin

6. Perpustakaan Di Jakarta: Paramadina, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, IAIN Syarif Hidayatullah, LSAF dan Perpustakaan di Yogyakarta: Ignatius, Seminari Teologi Kentungan, UPT IAIN Suka, Pasca IAIN Suka, Interfidei, Sonobudaya, Perpustakaan Wilayah, Keliling, Taman Bacaan, Yayasan Hatta, Keluarga, dan mungkin yang lupa disebutkan.
7. Komunitas-komunitas lainnya: seperti HMI, LAPMI, IMM, JCM, Jalanan, Rental COMPU, Wisma Kapas, komunitas bacaan Majalah Mashur, Group tersayang, dan sebagainya.

Kalianlah yang memberikan IZIN, DOA CINTA Kedamaian: motivasi, bimbingan atau nasehat, sarana prasarana, masukan ataupun bahkan mungkin kejutan-kejutan luar biasa yang berupa sikap dan konsep dan sebagainya.

Yogyakarta, 12 Mei 2001

Penulis

Eny Latifah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Kajian Kepustakaan dan Signisifikasi Topik	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. BERKENALAN DENGAN FRIEDRICH NIETZSCHE	15
A. Biografi Friedrich Nietzsche	15
B. Pokok Pandangan Pemikiran Fredrich Nietzsche	26
BAB III. KONSEP NIHILISME	35
A. Pengertian Nihilisme	35
B. Nihilisme Vertikal	44

C. Nihilisme Horisontal	47
BAB IV. PROSPEK NIHILISME	60
A. Pengaruh Pemikiran Nietzsche	60
B. Kritik terhadap Nietzsche	80
BAB V. PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92
BIODATA	



ABSTRAKSI

Nietzsche yang lahir tahun 1844 di desa Rochen, Jerman adalah seorang filosof yang pemikirannya menggoyang dan mendongkel filsafat, teologi, kultur pemikiran barat sampai radikal. Yang terkenal gagasannya Tuhan Telah Mati.

Nietzsche inilah yang mengajukan dan mempercepat proses nihilisme, baginya nihilisme adalah runtuhan seluruh nilai dan makna dalam seluruh bidang. Adapun situasi yang nihilistik ini dijawab oleh Nietzsche dengan sikap pro aktif dalam menghadapi nihilisme yaitu mengadakan revaluasi nilai-nilai karena dengan cara ini akan menghasilkan nihilisme aktif. Nihilisme ini dimunculkan disebabkan oleh akibat pengaruh pemikiran Nietzsche yang menghantam sisa pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang sangat optimistik. Dengan runtuhan makna nihilisme maka manusia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super, demikian Nietzsche tujuan manusia sempurna, kebijakan yang utama adalah kekuatan. Dalam pengaruh terhadap pemikiran manusia nihilisme maupun gagasan Nietzsche nampak sekali dalam pandangan para filosof. Salah satu pandangan Filosof di sini Jasper. Di sinilah benang merah gagasannya yang membuat penulis ingin mengetahui secara radikal dan mendetail ide dan pengaruh pemikiran Nietzsche yang menghebohkan di kalangan filsafat Barat.

Dalam filsafatnya, Nietzsche sangat menekankan kemampuan manusia untuk mengatasi diri manusia, manusia harus menjadi jembatan *Übermensch*, ajakan Nietzsche untuk berkata "ya" selalu berkata "ya" bahwa saya dapat menidakkannya status Jasper. Jasper menilai bahwa pemutlakan Nietzsche akan dimensi pemutlakan diri membuat filsafatnya menjadi kegiatan yang ditandai kegelisahan tanpa tujuan. Menurut Jasper pengakuan *existenz* tidak berarti bahwa manusia tidak menjadi berarti *moghliche existenz* yang secara prinsipal tak pernah dapat teraktualisasikan secara tuntas, setiap aktualisasi dari *existenz* selalu berakhiran pada suatu kreasi yang konkret dan tertentu, yang dapat dipandang sebagai obyektivitas diri. Tetapi *existenz* tetap merupakan sumber dan bidang kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas. Manusia sebagai *existenz* secara penuh mengatasi semua yang dilakukan dan diketahuinya. *Existenz* merupakan kedalaman primordial dan spontan dari setiap kedirian manusia. Pada tingkat manusia bertemu dengan prinsip kedirian tidak harus membuatnya terdampar pada suatu pulau dogma seperti yang dikhawatir Nietzsche.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang sudah begitu terbiasa hidup dalam suasana, di mana tujuan harus dipasang, diberikan dan dituntut dari luar oleh kekuasaan adikodrati.¹ Sehingga kepercayaan Tuhan telah mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang sejarah manusia telah menunjukkan rasa ketersandaran terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauannya dalam kehidupan sehari-hari.² Sekalipun orang sudah melepaskan kekuasaan adikodrati itu, orang masih saja melanjutkan kebiasaan lama. Orang masih mencari otoritas lain yang dapat berbicara tanpa syarat dan mendiktekan sejumlah tujuan dan tugas-tugas. Orang tidak tahan berada di tengah-tengah samudra yang tak ada satu pulau pun juga! Orang mentuhankan suara hati, rasio, naluri sosial dan sejarah.³

Ketidakberdayaan orang melepaskan kebiasaan di atas menurut Nietzsche disebabkan oleh gerak sejarah yang sudah dibelenggu oleh polusi moral Kristen. Di antaranya moral Kristen memberi nilai absolut bagi manusia sebagai jaminan dirinya.⁴

¹ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 27 & 29.

² Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 77-78.

³ St. Sunardi, *op.cit.*, hlm. 29-30.

⁴ *Ibid.*, hlm. 29-30.

Berkaitan dengan moral Kristen ini Nietzsche memunculkan nihilisme sebagai akibat kecenderungan orang memutlakkan nilai-nilai moral yang berkembang dalam sejarah, oleh karena itu Nietzsche mengusulkan supaya proses nihilisme ini dijalankan dan dipercepat. Dan pada gilirannya Nietzsche mengajukan suatu transvaluasi nilai-nilai yang membuat orang menjadi bebas dan sanggup berkata ‘ya’ pada hidupnya.

Salah satu bukunya yang merupakan kumpulan aforismenya *Der Wille Zur Macht* membuka tulisannya dengan gagasan nihilisme. Nietzsche meramalkan terjadinya bahaya dari segala bahaya yaitu nihilisme. Dengan tema ini Nietzsche mau menunjukkan bahwa apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan. Krisis ini akan berlangsung terus-menerus secara tak terelakkan

Nihilisme, Nietzsche ini meruntuhkan seluruh nilai dan makna meliputi segala bidang kehidupan. Runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan membuat manusia kehilangan jaminan dan pegangan untuk memahami dunia dan hidupnya, termasuk akunya. Singkatnya nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis atau pada hari yang menjadi malam terus-menerus, karena seluruh kepastian hidupnya runtuh. Friedrich Nietzsche memaklumkan situasi ini dengan berteriak-teriak: “Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya.”⁵

Nihilisme Nietzsche ini bisa dijelaskan lagi sebagai proses merepresentasi suatu kondisi bahwa kematian Tuhan dan proses devaluasi

⁵ *Ibid.*, hlm. 20-23.

nilai absolut tersebut, telah membiarkan manusia hidup tanpa makna dan nilai, karena lenyapnya oposisi biner.⁶ Sedang nihilisme ini berdiri di ambang pintu peradaban modern, tidak hanya karena tidak mungkin lagi untuk percaya akan makna dan nilai terakhir tertentu, melainkan karena sumber-sumber makna dan nilai yang terpenting telah berbalik melawan dirinya sendiri, dan menyingkapkan ketidakbermaknaan dan bernilainya sendiri.⁷

Dalam hal ini Nietzsche tidak begitu saja membiarkan manusia hidup dalam kepastian, Nietzsche memberi jalan keluar dalam menghidupi nihilisme. Karena menurut Nietzsche, nihilisme yang dimaksud bukan nihilisme pasif, melainkan aktif, artinya: Kalau suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, maka manusia harus meninggalkan. Kalau sampan kita sudah aus dan tidak dapat digunakan berlayar lagi, sampan itu harus dihancurkan dan diganti dengan sampan baru.⁸

Urgensi Nietzsche diangkat sebagai judul, karena Nietzsche adalah seorang filsuf Jerman yang mempunyai pengaruh besar pada dunia intelektual dan kesenian di Barat.⁹ Selain itu pula bisa kita lihat dari perkembangan eksistensialisme, Nietzsche cukup besar pengaruhnya terhadap gerakan eksistensialisme ini. Di dalam sejarah Eksistensialisme Nietzsche menduduki

⁶ Yasraf Amir Pilang, *Hiperrealitas, Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS), 1999, hlm. 22.

⁷ Roose Pole, *Modernitas dan Moralitas di bawah Bayang-bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 91.

⁸ St. Sunardi, *op. cit.*, hlm. 31 & 33.

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13.

tempat yang utama. Kita tidak mengerti Jaspers, Heidegger, dan Sartre tanpa mengingat Nietzsche.¹⁰ Nietzsche dan gagasannya selama 100 tahun kemudian sampai tahun 2000 ini namanya terus hidup, pemikirannya tak mungkin dilalaikan. Dalam arti tertentu, Nietzsche adalah satu penentu nasib filsafat di Eropa. Pemikirannya menggoyang dan mendongkel filsafat, teologi dan kultur pemikiran Barat, sampai akar-akarnya.¹¹ Sisi lain bisa kita tinjau dari gagasan Nietzsche itu sendiri.

Dengan menilik pribadi Nietzsche yang unik ini maka penyusun merasa dan respek terhadap pemikiran Nietzsche. Dan menurut hemat penyusun, tidak salah apabila keagumannya ini diungkapkan dengan mencoba menelusuri jalan pemikirannya. Terutama konsepsinya mengenai nihilisme, sehingga diharapkan akan dapat memberi sumbangan bagi khasanah penelitian kefilsafatan di Ushuluddin ini.

Namun Nietzsche dalam mengartikan kata Tuhan ini lebih luas daripada pengertian sebagaimana orang-orang yang termasuk zaman teologikanya Comte. Bagi Nietzsche “Tuhan” hanyalah suatu model untuk menunjuk setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup dan dunia. Karena itu sekalipun orang sudah membunuh Tuhan, orang belum tentu tidak menghidupkan tuhan-tuhan lainnya.

Nihilisme ini tidak hanya berbunyi Tuhan sudah mati, melainkan tuhan-tuhan sudah mati seperti idea, kesadaran rasio, kepastian akan

¹⁰ Chairul Arifin, *op. cit.*, hlm. 73.

¹¹ Shindunata, *Nietzsche: Si Pembunuh Tuhan*, (Yogyakarta: Jurnal Basis, 2000), hlm. 6.

kemajuan, dan sebagainya. Semuanya ini adalah pulau-pulau baru bagi orang yang takut berlayar, setelah semuanya dihancurkan oleh samudra. Semangat menciptakan model-model Tuhan merupakan warisan kebiasaan zaman sebelumnya.¹²

Sikap Nietzsche terhadap nihilisme yaitu mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Kalau nihilisme berarti runtuhnya nilai-nilai dan makna-makna tertinggi, tidak menolak berarti membiarkan nilai-nilai dan makna tertinggi runtuh. Dengan kata lain, Nietzsche tetap menolak setiap bentuk model Tuhan, namun Nietzsche juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui segala sesuatu itu khaos.

Nietzsche bermaksud untuk mengadakan pembalikan nilai-nilai yaitu mengadakan penilaian kembali sejumlah “nilai” yang sudah ada sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang. Dengan cara ini Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai-nilai itu sendiri. Semangat mau mencari nilai-nilai adalah kebiasaan kuno, warisan agama Kristen yang harus ditinggalkan. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk dapat berkata ‘ya’ pada dunia yang adalah khaos dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Dia mau mencari sampan kecil untuk mengarungi samudra raya supaya dapat menikmati ketakterbatasan dan gelorannya. Hanya dengan sampan kecil ini orang dapat mengamini samudra. Dalam usaha merevaluasi seluruh nilai, Nietzsche memandang nilai tidak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembawaan. Kita kadang-kadang

¹² St. Sunardi, *op. cit.*, hlm. 27-29

memerlukan nilai baru, namun kadang-kadang pula kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita punyai.¹³

Cara Nietzsche yang tidak ingin mencari nilai-nilai itu sendiri, sebagaimana tokoh eksistensialis lain, berpendapat bahwa kebenaran bermilai kalau kebenaran itu berhasil. Karena itu, dia merasa tidak tertarik untuk meneliti apakah agama Kristen benar/tidak sebab yang penting hasilnya. Nietzsche tidak merasa ragu-ragu untuk lebih menyukai kebohongan dan kepalsuan –asalkan hal-hal ini tidak ada gunanya daripada mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada Tuhan atau tidak. Sekarang Tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti dan bahkan bukan merupakan konsep.¹⁴

Dengan mematikan Tuhan, kata Nietzsche, maka manusia baru bisa berbuat dan bertindak. Manusia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super, demikian Nietzsche adalah tujuan manusia sempurna. Kebajikan yang utama adalah kekuatan.¹⁵

Kata Nietzsche, manusia harus menjadi ‘Penafsir Orisinal’ terhadap kebingungan zamannya. Kalau tidak ia hanya akan ditelan zamannya menjadi nomor belaka. Nietzsche sesungguhnya tidak mengajarkan kekuasaan dan

¹³ *Ibid.*, hlm. 32-33

¹⁴ Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 48.

¹⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logus Wacana Ilmu, 1997), hlm. 149.

haknya mati-matian, seperti ditafsirkan oleh ideologi Nazi. Demi orisinalisme, Nietzsche juga tidak membenarkan adanya kekerasan untuk berkuasa.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

- a) Apa itu nihilisme dan mengapa Nietzsche memunculkan nihilisme ?
- b) Bagaimana posisi Nihilisme dan pengaruhnya terhadap pemikiran manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dengan obyek dan permasalahan seperti dikemukakan di atas, kajian ini bertujuan:

1. Mengenal lebih pemikiran Freidrich Nietzsche terutama nihilisme.
2. Memahami nihilisme dan kaitannya dengan pengaruh pemikiran manusia.

Adapun kegunaannya antara lain:

1. Memperkaya khazanah pemikiran kefilsafatan di fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat khususnya dan lingkungan akademik pada umumnya.
2. Melengkapi sebagian syarat untuk meraih gelar sarjana agama dalam bidang Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Shindunata, *op. cit.*, hlm. 9.

D. Metode Penelitian

Tampaknya pemikiran ini bersifat literer, yaitu ingin mengetahui pemikiran Nietzsche tentang ‘nihilisme’, maka metode yang dianggap cocok untuk memenuhi keinginan tersebut adalah deskripsi, komparasi dan analisis.

Yang dimaksud deskripsi¹⁷ dalam penelitian ini adalah menggambarkan pemikiran Nietzsche yang tercantum dalam karya-karyanya terutama pemikiran tentang Nihilisme. Ia merupakan langkah pertama menuju komparasi. Secara teoritis, deskripsi adalah suatu tahap studi ilmiah, yang dilakukan dengan merekam data dari satu eksperimen atau observasi dengan bantuan sistem indeks tertentu yang diterima dalam aturan main berilmu.

Yang dimaksud komparasi¹⁸ dalam penelitian ini hasil tahap deskripsi tersebut diperbandingkan dari sudut kerangka teori pengetahuan, sehingga diharapkan akan terlihat persamaan dan perbedaan tentang konsep nihilisme menurut Nietzsche dengan para filosof.

Yang dimaksud analisis¹⁹ dalam penelitian ini adalah mencari titik lemah dari karya Nietzsche. Kelemahan tersebut bukan untuk menghapus peran sejarah yang pernah dimainkan produk pemikiran tokoh, melainkan untuk melampaui apa

¹⁷ Masri Singarimbun & Sofian Effendi, ed., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 4.

¹⁸ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 158-159.

¹⁹ Soetandyo Wignjo Soebroto, “Pengolahan dan Analisa Data” dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 269.

yang menjadi pemikiran dalam versi Nihilisme Nietzsche, sejauh kemampuan yang dimiliki oleh penulis meskipun secara sistematis, analisis berarti memecahkan suatu bahan tertentu secara teratur ke dalam bagian-bagiannya.

Karena penelitian bersifat literer (*library research*), maka sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka terutama karya-karya yang menyangkut nihilisme, serta literatur lain yang relevan dengan kajian. Untuk terakhir ini sumber data merujuk pada buku-buku primer seperti *The Gay Science* oleh Friedrich Nietzsche dan Walter Kaufmann dengan judul: Nietzsche dalam *encyclopedia of philosophy* dan buku-buku sekunder lainnya seperti: St. Sunardi (Nietzsche), *Ecce Homo Lihatlah Dia* (Nietzsche), *Sabda Zarathustra* (Nietzsche), *Senjakala Anti Krist* (Nietzsche), Chairul Arifin (Kehendak untuk Berkuasa) dan buku inilah yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini.

Metode yang sesuai yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode yang sesuai dengan obyek penelitian yaitu historis faktual.²⁰

E. Kajian Kepustakaan dan Signifikansi Topik

Pengamatan penulis mungkin skripsi ini belum ada yang menyamai. Banyak yang membahas Nietzsche salah satunya Abdul Nasr (1986, IAIN/AF). Namun dalam kesimpulan skripsi Abdul Nasr terlalu luas obyeknya dan cukup mendetail. Dalam hal ini penulis tidak seluas dia hanya sebatas definitif dan

²⁰ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 136-137.

pengaruhnya. Dalam menelusuri buku-buku yang relevan dengan topik ini, penulis lakukan pada perpustakaan antara lain: Paramadina, STF Driya Karya, Unpad, LSAF masing-masing di Jakarta. Hal sama penulis juga lakukan pada perpustakaan Kolege Ignatius, Seminari Teologi, Pascasarjana IAIN, UPT IAIN, Yayasan Hatta, Perpustakaan Daerah, Pers dan DIAN di Yogyakarta.

Penulis memandang karya Nietzsche secara holistik, komprehensif dan radikal. Untuk itu dalam penelitian ini memakai metode filsafat dalam menelaah karya Nietzsche. Adapun karya bukunya seperti: *Also Sprach Zarathustra* (1983), *Der Willer Zur Macht* (1904), *Ecce Homo* (1908), *Senja Kala Berhala dan Anti Kristen* (2000), dan masih banyak lagi yang menunjang penelitian literer ini. Beberapa buku ini saling melengkapi dalam usaha-usaha memahami pemikiran Nietzsche yang tertuang dalam buku-bukunya yang sama sekali tidak sistematis.

Secara otomatis dalam bukunya *The Gay Science* Nietzsche memaklumkan kematian Tuhan. Ini merupakan sesuatu yang belum pernah terdengar dengan begitu jelas pada zaman itu. Di dalam buku tersebut Nietzsche mengatakan: Apakah anda belum mendengar tentang orang gila itu yang menyalakan lampu pada siang hari yang cerah, lari ke pasar dan berteriak terus menerus: Aku mencari Tuhan, aku mencari Tuhan.²¹ Orang gila itu dengan mata yang tajam berteriak, Kemana Tuhan? Aku akan memberitahu kalian, kita sudah

²¹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, dialihbahasakan oleh Walter Kauffman, (New York: Randon House, 1974), hlm. 181.

membunuhnya, kalian dan aku, kita semua adalah membunuhnya. Tuhan sudah mati, Tuhan tetap mati, dan kita telah membunuhnya.

Dengan perwartaan orang gila itu Nietzsche mengemukakan suatu keyakinannya, bahwa kepercayaan orang Kristen terhadap Tuhan waktu berkurang dan akhirnya hilang sama sekali. Kematian Tuhan bagi Nietzsche bukan masalah filosofis semata-mata. Karena kebudayaan Eropa pada saat itu telah menunjukkan bahwa manusia mulai meninggalkan perhatiannya pada iman dan kepercayaan. Nietzsche sendiri melukiskan dirinya sebagai penulis *Anumerta* seorang yang menulis untuk masa depan dan hidup untuk masa depan.²² Walaupun antitesisnya mengingkari adanya Tuhan, namun toh ada soal tentang adanya Tuhan baginya. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah puisinya yang ditulis dalam buku Zarathustra:

*Akhirnya! Kembalilah!
pun dengan siksa Mu yang nyeri!
padaku orang terakhir yang sepi.
Kembalilah
Air mataku yang pedih menggabah mengalir padamu!
dan hatiku membara sempurna
Mendambakan dikau!
Kembalilah.
Tuhanku yang asing bagiku! Deritaku!
Bahagiaku sempurna.*

Dalam puisi yang mengesan ini, Nietzsche sebenarnya menyadar dirinya sebagai seorang yang beriman. Pernyataan itu sendiri mengandung implikasi bahwa sebenarnya Nietzsche percaya akan adanya Tuhan, setidak-tidaknya pernah ada Tuhan yang hidup dan yang telah ia bunuh.

²² Chairil Afirin, *op. cit.* hlm. 66.

Menurut Walter Kauffman, ateisme Nietzsche merupakan reaksi terhadap pemikiran dangkal dan sempit daripada orang Kristen pada waktu itu.²³

Tahun 1865, Nietzsche menemukan karya Schopenhauer, "Dunia sebagai kehendak dan gagasan," dan menemukan di dalamnya "Sebuah cermin yang memantulkan dunia, kehidupan, dan hakikat diri sendiri." Ia membaca dengan teliti setiap kata dan ungkapan dalam buku itu –seperti orang yang sedang kelaparan menemukan setumpuk makanan. Warna gelap filsafat Schopenhauer menanamkan kesan mendalam pada jiwanya, dan bukan hanya ketika ia menjadi pengikut setia "Schopenhauer sebagai Pendidik" (judul salah satu eseinya)– tetapi juga ketika ia mencela pesimisme sebagai satu bentuk dekadensi, ia masih tetap tinggal di tempat paling dasar dari ketidakbahagiaannya. Sistem syarak Nietzsche tampaknya sudah terpolo untuk menderita. Hanya Spinoza dan Goethe yang menyelamatkannya dari Schopenhauer.²⁴

Menurut Thomas Mann, sastrawan abad 20 yang amat dipengaruhi Nietzsche. Nietzsche dalam teladan yang memberikan pengetahuan, filsafat bukanlah abstraksi dingin tetapi pengalaman, penderitaan dan pemberian diri bagi kemanusiaan. Boleh saja ia dicap sebagai pembuat kekeliruan yang aneh. Namun sesungguh ia adalah pencinta masa depan. Generasi zaman ini patut bersyukur. Namun perlu diingat, betapa mahal ongkos yang harus dibayar oleh Nietzsche

²³ *Ibid.*, hlm. 68-69.

²⁴ Zaenal Abidin, *op. cit.*, hlm. 87.

bagi jasanya tersebut; ia harus ambruk sebagai orang sakit jiwa pada usia relatif muda.²⁵

F . Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memudahkan pembahasan dan pemahaman maka penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan. Pertama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang kemudian dilakukan perumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan akan dirumuskan secara jelas, lalu telaah pustaka kemudian dibahas metodenya yang digunakan. Setelah itu diakhiri sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan penjelasan tentang berkenalan dengan diri Freidrich Nietzsche, biografi Nietzsche, dan pokok pandangan pemikiran Nietzsche.

Bab Ketiga, mengulas tentang konsep Nihilisme yang terdiri: a. pengertian Nihilisme (1. Menurut filsafat Nietzsche, 2. Menurut para filosof, 3. Menurut beberapa pengertian), b. Nihilisme vertikal, c. Nihilisme horisontal.

- Dan selanjutnya bab IV ini, membicarakan prospek Nihilisme terdiri:
1. Pengaruh pemikiran Nihilisme.
 2. Kritik terhadap Nietzsche.

²⁵ Shindunata, *op. cit.*, hlm. 6-7.

Dan terakhir kalinya di bab V yang menyangkut :

a. Kesimpulan

b. Saran-saran

Lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Di samping merupakan hasil perkembangan sejarah sebelumnya, nihilisme adalah merupakan akibat pengaruh pemikiran-pemikiran Nietzsche yang menghantam sisa pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang sangat optimistik.
2. Nietzsche adalah tokoh yang mempercepat proses nihilisme secara radikal; bagi Nietzsche nihilisme adalah runtuhnya seluruh nilai dan makna dalam seluruh bidang Nietzsche ingin membangun kembali mkn dunia ini. Situasi yang nihilistik ini dijawab oleh Nietzsche dengan sikap pro aktif dalam menghadapi nihilisme yaitu dengan mengadakan revaluasi nilai-nilai, karena dengan cara ini akan menghasilkan nihilisme aktif.

B. Saran-saran

Tanpa bermaksud membatasi pembaca dalam memahami, mengambil dan mengembangkan gagasan-gagasan yang dilontarkan Nietzsche peneliti berpendapat bahwa; dalam konteks permasalahan nihilisme Nietzsche kurang memperhatikan perlunya sebuah jati diri sosial dalam masyarakat. didalam masyarakat atomistik, hegemonik impersonal dan penuh persaingan, membuat orang tidak lagi menemukan jatidiri individunya dalam jati diri sosial. Dalam

masyarakat tersebut jati diri individual seseorang menjadi abstrak dan berdasarkan pilihan bebasnya sendiri. Karena itu Nietszche perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Selama ini nama Nietszche tidak banyak disebut-sebut dalam wacana Intelektual masyarakat cendikia indonesia. Selama 50 tahun nama Nietszche tidak dikenal kecuali di alam lingkungan yang sangat terbatas. Belakangan ini perhatian terhadap Nietszche mulai muncul. Mungkin ucapan Nietszche bahwa “Tuhan telah mati” itu tidak begitu menakutkan lagi dalam alam pemikiran intelektual Indonesia yang semakin liberal. Sudah saatnya kita mulai memiliki buah-buah pemikiran filsuf besar ini. Bukan dengan ajakan untuk setuju begitu saja dengan pemikiran-pemikirannya, melainkan terutama menciptakan sebuah wacana adu pendapat yang bisa menjadi ajang munculnya pemikiran-pemikiran baru di Indonesia.
2. Nietszche melihat permasalahan yang terjadi seperti tersebut di atas, hanya dapat menghadirkan ilustrasi adanya übermensche atau manusia super yang dapat memaknai kehidupan dunia ini. Hal ini terlihat dari betapa Nietszche kurang mendunia dalam menjawab persoalan individu yang terjadi masyarakat.
3. Nietszche memang tidak tinggal diam dalam menghadapi nihilisme, akan tetapi sikap pro aktif tidak bisa diejawantahkan dengan produk nyata. Bahkan kritik Nietszche sendiri akan harapan-harapan dan jaminan dengan agama tidak menyentuh pada permasalahan yang sesungguhnya yaitu iman.

4. Melalui iman seseorang dapat mengubah apa saja yang tidak sesuai dengannya (karena didalam iman ada doktrin, tapi juga ada kebebasan. Di dalam iman pula ada kehendak Tuhan yang dihayati, namun juga ada kehendak manusia yang diamalkan. Nietszche mungkin lupa menyelidiki aspek-aspek kenyakinan yang menggagas secara moral berkenaan dengan eksistensi jiwa dan konsep-konsep semacamnya.
5. Kenyataan yang dibangun Nietszche dengan membunuh tuhan kemudian menghadirkan *ubermensche* dalam kehidupan nampak ketidak konsekuensinya akan sudah menyakinkan dalam memandang kehidupan.
6. Nietszche kurang memperhatikan bahwa ada seperangkat kenyakinan yang dijunjung bersama, sehingga timbul kekuatan tataran moral dalam masyarakat. Karena hal inilah yang akan melahirkan konsep egalitarian, kepedulian dan solidaritas sosial, keramahtamahan untuk hidup berdampingan penuh kedamaian dan kasih sayang. Moral tuan dan moral budak yang dilontarkan Nietszche hanya akan melahirkan kesenjangan sosial. Di dalam moral tuan dan moral budak sangatlah rawan terjadi penindasan dan ketidak adilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, Imadudin, *Kuliah Tauhid*, Bandung: Pustaka Salman, ITB, 1979.
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Amir Piliang, Yasraf, *Hiperralitas, Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium III dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998.
- Anton, Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Arifin, Chairul, *Kehendak untuk Berkuasa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Galia Indonesia, 1986
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1919.
- Camus, Albert, *Pemberontak*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Daruni, Endang, Asdi, *Pandangan Hidup Friedrich Nietzsche*, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, tanpa tahun.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- _____, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- _____, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.
- Harold H. Titus, Marlyn S. Smite, Richard P. Nolam, *Persoalan-persoalan filsafat*, Terjemahan Prof. Dr. M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Haryatmoko, *Pembongkaran Agama dan Aspek Destruktifnya*, Yogyakarta: Basis, 2000, No. 11-12, tahun ke-19, Nov-Des.
- Kaufmaan, Walter, *Friedrich Nietzsche*, dalam Encyclopedia of Philosophy, London, 1967.

- M. Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Neitzsche, Friedrich, *The Gay Science*, terjemahan Walter Kauffman, New York: Randon Hanse, 1974.
- _____, *ECCE HOMO Lihatlah DIA*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, Cet. II, Terjemahan Hollingdale.
- _____, *Senjakala berhala dan anti Krist*, Yogyakarta: Bentang, 2000
- _____, *Zarathustra*, Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2000
- Pole, Roose, *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Santoso, Listiono, *Mencoba Hidup Tanpa Negara*, Jakarta: Kompas, 2001, 13 Juni.
- Sindhunata, *Neitzsche si Pembunuhan Tuhan; Mengenang 100 Tahun Matinya Friedrich Neitzsche*, Yogyakarta: Basis, 2000.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sudiarjo, A, *Pergaulan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche dalam Multidimensional*, ed. M. sastra prateja, Jakarta: Gramedia, 1982
- Sunardi, St., *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Wignjo Subroto, Soetandyo, *Pengolahan dan Analisa Data dalam Koentjara-ningrat*, ed., Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1993.